

IMPLEMENTASI STRATEGI INFRASTRUKTUR BERBASIS KEARIFAN LOKAL MENJADI POTENSI EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG TUA

J.I. Yusuf Danuwidjojo*, Dr. Yuanita FD Sidabutar, ST., M.Si
Program Studi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam
email: 102620002@univbatam.ac.id

ABSTRAK

Pembangunan infrastruktur di kota Batam yang demikian pesat merupakan strategi Pemerintah Kota Batam dalam rangka pengembangan Kota Batam menjadi Bandar Dunia yang modern dan sejahtera. Dengan demikian diharapkan seluruh masyarakat kota Batam dapat hidup sejahtera, termasuk penduduk asli kota Batam yang berada di kampung tua. Beberapa isu terkait kondisi infrastruktur kampung tua saat ini antara lain : 1). belum ditetapkannya status lahan kampung tua di kota Batam sehingga pemerintah kota Batam belum mempunyai legalitas untuk melaksanakan pembangunan infrastruktur pada kawasan kampung tua secara maksimal. 2). Tersedianya infrastruktur kawasan maka masyarakat dapat mengembangkan potensi lingkungan, budaya yang telah ada di kampung tua. 3). Dengan demikian secara berkelanjutan kearifan lokal Melayu di Kampung tua akan terjaga keberlanjutannya, Hasil penelitian diharapkan akan menjadi pedoman pada kebijakan pengembangan kampung tua secara berkelanjutan seiring dengan pengembangan kota Batam Sebagai Bandar Dunia Madani yang Modern dan Sejahtera.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Infrastruktur, Implementasi Strategi

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sebagaimana dikutip dari sumber BP Batam, “Presiden Soeharto mengeluarkan Keppres Nomor 74 tentang Pengembangan Pembangunan Pulau Batam menjadi Daerah Industri pada tanggal 26 Oktober 1971; Terbitnya Keppres No. 74 Tahun 1971 menandai lahirnya lembaga Otorita Batam, Master Plan BP Batam tahun 1972; Konsep Kawasan Perdagangan Bebas sudah direncanakan; Lokasi infrastruktur pelabuhan sudah ditetapkan; Pembangunan bandara (850 m); Pelabuhan laut (Sekupang 140 M, Batu Ampar 1 KM); Pembangunan waduk (Sei Harapan, Baloi, Nongsa); Penyediaan listrik, telekomunikasi, pembangunan jalan, perumahan (saat itu untuk Pertamina)”.



Gambar 1. Peta Batam dekade 1970, sumber BP Batam

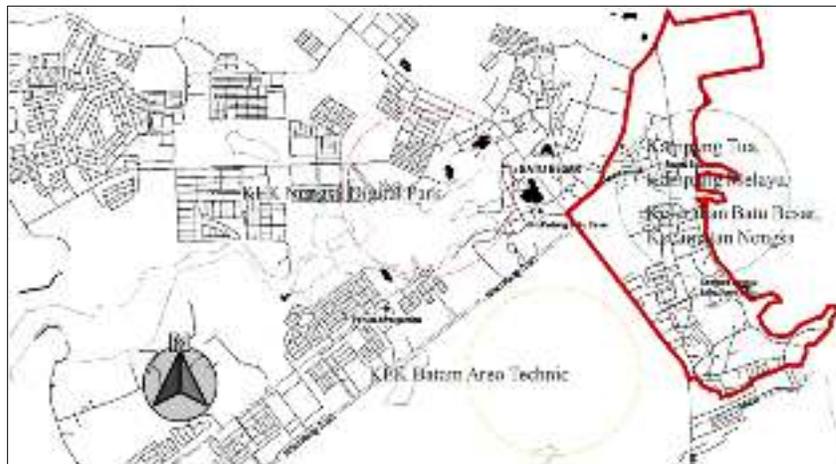
Pesatnya pembangunan di Kota Batam dapat dilihat dari tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi dengan basis sektor adalah sektor industri yang telah mampu memberikan dampak pertumbuhan pada sektor ekonomi lainnya. Dinamika investasi di Batam berdampak pada munculnya pengaruh yang positif terhadap lapangan pekerjaan. Kondisi ini menunjukkan kontribusi Batam yang tinggi dalam menyediakan lapangan kerja untuk mengurangi tingkat pengangguran di tanah air. Ketika krisis ekonomi melanda Indonesia yang puncaknya terjadi pada tahun 1998, perekonomian nasional berada pada titik paling rendah. Akan tetapi, apa yang terjadi di Kota Batam pada tahun yang sama adalah gambaran yang sama sekali berbeda. Perekonomian Batam masih dapat tumbuh, walaupun dengan angka yang berada di bawah pertumbuhan normal sebelum krisis, lapangan kerja masih dapat bertambah dan investasi masih tumbuh positif.

Kesiapan infrastruktur kota Batam akan menarik investasi, investasi membutuhkan pekerja terampil dan ahli dari luar kota Batam, banyaknya pendatang berbanding lurus dengan perkembangan kawasan pemukiman baru, fasilitas Pemerintahan, Pusat Perdagangan dan Ruang Terbuka Hijau. Namun hal ini tidak berimbang secara proporsional dengan perkampungan tua sebagai penduduk asli pulau Batam (saat itu) yang membuat seolah-olah suku Melayu asli tersisih, apalagi dengan lokasinya kebanyakan di wilayah pesisir (hinterland).

Dapat dikatakan bahwa pembangunan infrastruktur di kota Batam seperti pembangunan daerah pada umumnya adalah untuk menarik investasi dalam upaya mengembangkan ekonomi daerah, disisi lain keberadaan kampung tua dengan potensi lingkungan, budayanya belum dioptimalkan pembangunannya karena beberapa hal, antara lain legalitas lahan yang belum didapatkan, kekuatan dan keyakinan niat masyarakat akan potensi kearifan lokal budaya Melayu yang mempunyai nilai ekonomi bagi mereka;

Untuk itu diperlukan strategi implementasi untuk mengangkat kearifan lokal menjadi kekuatan potensi kearifan lokal Melayu yang mereka miliki dan dengan demikian

secara berkelanjutan akan menjaga kearifan lokal Melayu, sehingga akan tercapai tatanan perkembangan kota yang dinamis secara berkelanjutan. Pola pikir dalam strategi Implementasi Infrastruktur Berbasis Kearifan Lokal Menjadi Potensi Ekonomi Masyarakat Di Kampung Tua adalah penyiapan infrastruktur kawasan sesuai kebutuhan pengembangan kawasan dan penyiapan masyarakat kawasan dengan memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat secara utuh tentang potensi kearifan lokal dalam definisi utuh sebagai nilai ekonomi yang dapat meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan teori *Dr. Yuanita FD Sidabutar, ST.,M.Si. / Kaprodi Magister Perencanaan Wilayah Universitas Batam* “Mengarahkan masyarakat mengikuti perkembangan teknologi dan modernisasi agar tidak ada ketinggalan pembangunan. Tapi, tetap hidup menjalankan kearifan lokal yang merupakan kekhasan daerah setempat”.



Gambar 2 Peta wilayah penelitian Kampung Melayu

Lokasi penelitian ditetapkan di lokasi Kampung Tua – Kampung Melayu, Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, dengan pertimbangan bahwa di Kecamatan Nongsa telah ditetapkan adanya 2 lokasi Kawasan Ekonomi Khusus sesuai Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 67 Tahun 2021 Ekonomi Khusus tentang Kawasan (KEK) Batam Aero Technic, dan PP Nomor 68 Tahun 2021 tentang KEK Nongsa; dengan demikian diharapkan ketika kawasan Kampung Tua dikembangkan secara khusus sesuai potensi wilayahnya, maka akan terjadi harmonisasi antara Kearifan Lokal Melayu dengan karakteristik wilayah kota didekatnya yang modern, adanya 2 Kawasan Ekonomi Khusus berbasis service dan digital (KEK Batam Aero Technic dan KEK Nongsa digital park). Suatu fenomena yang menarik untuk dilakukan kajian akademis bahwa setiap kawasan mempunyai potensi kearifan lokal sebagai kekuatan ekonomi kerakyatan, sehingga kawasan tersebut dapat dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan permasalahan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

- 1) Mengkaji implementasi infrastruktur berbasis potensi kearifan lokal kawasan kampung tua, kampung Melayu kelurahan Batu Besar, kecamatan Nongsa, kota Batam.
- 2) Mengkaji konsep Kearifan lokal dalam definisi utuh bagi peningkatan kesejahteraan masyarakatnya
- 3) Menganalisis kesetaraan pembangunan infrastruktur kampung tua dengan pembangunan infrastruktur kota Batam secara dinamis.

TINJAUAN PUSTAKA

Infrastruktur

Pengertian Infrastruktur menurut American Public Works Association (Stone, 1974 Dalam Kodoatie, R., 2005), adalah fasilitas-fasilitas fisik yang dikembangkan atau dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi dan pelayanan pelayanan similar untuk memfasilitasi tujuan-tujuan sosial dan ekonomi. Sedangkan definisi lain infrastruktur menurut peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2015, infrastruktur adalah fasilitas teknis, fisik, sistem, perangkat keras, dan lunak yang diperlukan untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat dan mendukung jaringan struktur agar pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat dapat berjalan dengan baik. Jenis Infrastruktur ekonomi dan sosial mencakup :

- 1) Infrastruktur transportasi;
- 2) Infrastruktur jalan;
- 3) Infrastruktur drainase;
- 4) Infrastruktur air minum;
- 6) Infrastruktur sistem pengelolaan limbah setempat;
- 7) Infrastruktur sistem pengelolaan persampahan;
- 8) Infrastruktur telekomunikasi
- 9) Infrastruktur ketenagalistrikan;
- 11) Infrastruktur konservasi energi;
- 12) Infrastruktur fasilitas perkotaan;
- 13) Infrastruktur fasilitas pendidikan;
- 14) Infrastruktur fasilitas sarana dan prasarana olahraga, serta kesenian;
- 15) Infrastruktur kawasan;
- 16) Infrastruktur pariwisata;
- 17) Infrastruktur kesehatan;
- 19) Infrastruktur perumahan rakyat.

Implementasi pembangunan Infrastruktur dan Kewilayahan dilakukan melalui tahapan studi, lalu perencanaan, pembangunan, serta melakukan pemanfaatan dan pemeliharaan. Penyusunan kebijakan teknis perencanaan pembangunan yang meliputi Infrastruktur Sumber Daya Air dan Lingkungan Hidup, Infrastruktur Kebinamargaan dan Perhubungan, dan Infrastruktur Keciptakarya dan Kewilayahan; Pembangunan infrastruktur ini melewati tahapan studi, lalu perencanaan, pembangunan, serta

melakukan pemanfaatan dan pemeliharaan. Khususnya untuk berbagai fungsi pemerintahan dalam upaya penyediaan air, pembuangan limbah, tenaga listrik, transportasi serta berbagai pelayanan similar guna memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial dalam upaya menempatkan potensi kampung tua .

Tujuan pengembangan infrastruktur adalah pengembangan ekonomi dan sosial. Dengan demikian, pembangunan infrastruktur bisa dikatakan berhasil apabila berpengaruh terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Jika tidak, maka perlu evaluasi kembali terkait pembangunan infrastruktur tersebut. Tahapan implementasi infrastruktur adalah sebagai berikut :

- Pelaksanaan penyusunan kebijakan teknis perencanaan pembangunan daerah di bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian bahan penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian penyusunan Rencana Strategis Perangkat Daerah dan Rencana Kerja Perangkat Daerah bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian bahan Musrenbang bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian penyusunan bahan kesepakatan dengan DPRD terkait perencanaan pembangunan daerah bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian penyusunan bahan kesepakatan dengan DPRD terkait APBD bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian sinergitas dan harmonisasi perencanaan spasial pembangunan daerah bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian sinergitas dan harmonisasi kegiatan perangkat daerah provinsi bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian pelaksanaan sinergitas dan harmonisasi kegiatan Kementerian/Lembaga di provinsi dan kabupaten/kota bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian dukungan pelaksanaan kegiatan pusat untuk prioritas nasional Bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian pembinaan teknis perencanaan Bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pelaksanaan kajian kebijakan perencanaan pembangunan daerah bidang infrastruktur dan kewilayahan;
- pengoordinasian bahan pertimbangan teknis kesesuaian rencana tata ruang dan prioritas pembangunan;

Sistem infrastruktur

Sistem infrastruktur didefinisikan sebagai fasilitas- fasilitas atau strukturstruktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi-instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk berfungsinya sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Grigg, 2000). Sistem infrastruktur merupakan pendukung utama sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

Dapat disimpulkan bahwa peran infrastruktur adalah sebagai mediator antara sistem ekonomi dan sosial dalam tatanan kehidupan manusia dengan lingkungan alam menjadi sangat penting. Infrastruktur yang kurang (bahkan tidak) berfungsi akan memberikan dampak yang besar bagi manusia. Sebaliknya infrastruktur yang terlalu berlebihan untuk kepentingan manusia tanpa memperhitungkan kapasitas daya dukung lingkungan akan merusak alam yang pada hakekatnya akan merugikan manusia termasuk makhluk hidup yang lain

Kearifan Lokal

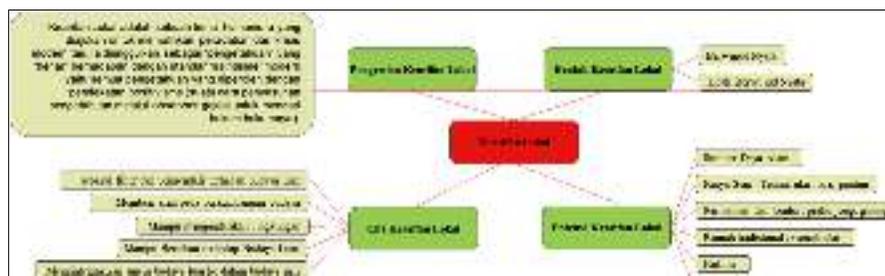
dalam arti luas adalah “pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yakni kearifan (wisdom) dan lokal (local). Sebutan lain untuk kearifan lokal diantaranya adalah kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) dan kecerdasan setempat (local genius).” (Muchlisin Riadi September 17, 2017).

Berikut ini beberapa definisi atau pengertian dari kearifan lokal dari beberapa sumber buku: Menurut (Rosidi, 2011:29), istilah kearifan lokal adalah hasil terjemahan dari local genius yang diperkenalkan pertama kali oleh Quaritch Wales pada tahun 1948-1949 yang berarti kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan itu berhubungan.

Menurut Permana (2010:20), Kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-politis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal (Fahmal, 2006:30-31). Menurut Sedyawati (2006:382), Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan dalam kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran kearifan lokal adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya.

Menurut Nasiwan dkk (2012:159), Kearifan lokal adalah kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup.



Gambar 3. Skema Kearifan lokal

Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah menjadi tradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai antitesis atau perubahan sosial budaya dan modernisasi. Kearifan lokal produk budaya masa lalu yang runtut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan mempunyai manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Sistem tersebut dikembangkan karena adanya kebutuhan untuk menghayati, mempertahankan, dan melangsungkan hidup sesuai dengan situasi, kondisi, kemampuan, dan tata nilai yang dihayati di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut, (Ayat, 1986:40-41): Sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, Mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, Mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, Memberi arah pada perkembangan budaya.

Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

1. Dimensi Pengetahuan Lokal, Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. Seperti halnya pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim dan sejumlah gejala-gejala alam lainnya.

2. Dimensi Nilai Lokal, Setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakatnya. Nilai-nilai perbuatan atau tingkah laku yang ada di suatu kelompok belum tentu disepakati atau diterima dalam kelompok masyarakat yang lain, terdapat keunikan. Seperti halnya suku Dayak dengan tradisi tato dan menindik di beberapa bagian tubuh.
3. Dimensi Keterampilan Lokal, Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhan kekeluargaan masing-masing atau disebut dengan ekonomi substansi. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, meramu, bercocok tanam, hingga industri rumah tangga.
4. Dimensi Sumber daya Lokal, Setiap masyarakat akan menggunakan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dan tidak akan mengeksploitasi secara besar-besaran atau dikomersialkan. Masyarakat dituntut untuk menyeimbangkan keseimbangan alam agar tidak berdampak bahaya baginya.
5. Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal, Setiap masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal sendiri atau disebut pemerintahan kesukuan. Suku merupakan kesatuan hukum yang memerintah warganya untuk bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati sejak lama. Kemudian jika seseorang melanggar aturan tersebut, maka dia akan diberi sanksi tertentu dengan melalui kepala suku sebagai pengambil keputusan.
6. Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal, Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam melakukan pekerjaannya, karena manusia tidak bisa hidup sendirian. Seperti halnya manusia bergotong-royong dalam menjaga lingkungan sekitarnya.

Bentuk Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Melayu dan Indonesia pada umumnya berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Definisi seutuhnya bentuk kearifan lokal Melayu, yaitu:

1) Wujud Nyata (Tangible)

- Tekstual, yaitu aturan yang dituangkan dalam bentuk tertulis. Contohnya, sistem nilai dan tata cara pada Gurindam 12.

- Bangunan/arsitektural, contohnya terdapat dalam seni arsitektur rumah adat

- Benda cagar budaya/tradisional (karya seni), contohnya patung, senjata, alat musik, dan tekstil.

2) Tidak Berwujud (Intangible)

Merupakan bentuk kearifan lokal yang hanya disampaikan secara verbal. Contohnya adalah petuah, adat upacara, nyanyian, tarian, pantun, dan cerita yang mengandung nilai-nilai ajaran tradisional.

Menjual Bentuk Kearifan Lokal.

Kekayaan bentuk Kearifan lokal suatu daerah merupakan sumber daya budaya dan identitas suatu daerah yang mempunyai potensi membentuk sistem ekonomi kerakyatan berkelanjutan, contohnya seperti Bali dan Jogja. Dengan dukungan infrastruktur yang memadai, maka Kearifan lokal Melayu yang ada di kampung tua akan menjadi kekuatan sosial, budaya dan ekonomi masyarakatnya termasuk di Kampung Melayu – Kelurahan Batu besar, Kecamatan Nongsa Kota Batam; namun hal tersebut tidak akan tercapai dengan baik apabila infrastruktur kampung tua tidak direncanakan dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan pengembangan potensi kampung tua

II. METODE PENELITIAN

Fokus pada penelitian ini adalah implementasi infrastruktur di kampung tua untuk pengembangan kawasan berbasis potensi kearifan lokal Melayu di kawasan kampung tua di Kota Batam berikut faktor-faktor yang melatar belakangnya. Penelitian ini difokuskan di Kampung Melayu, Kelurahan batu Besar, Kecamatan Nongsa, Kota Batam karena peneliti berasumsi bahwa di kecamatan Nongsa telah ditetapkan 2 kawasan pengembangan kota dalam bentuk Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) yang merupakan gambaran pengembangan kota modern berbasis investasi besar, sementara kampung Melayu yang merupakan kampung tua harus diupayakan pembangunan kawasan agar dapat mengikuti perkembangan kota. Pengembangan kawasan kampung tua berbasis potensi kearifan lokalnya sehingga dapat dijadikan menjadi gambaran situasi sosial perkotaan yang dinamis dimana masyarakatnya yang masih memelihara budaya Melayu sebagai dasar kehidupan sehari-hari dapat setara dan berdampak dengan pengembangan kawasan kota lainnya.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena permasalahan yang diteliti cukup kompleks dan dinamis sehingga data yang diperoleh dari para narasumber tersebut dijangkau dengan metode yang lebih alamiah yakni interview langsung dengan para narasumber sehingga didapatkan jawaban yang alamiah. Selain itu, peneliti bermaksud untuk memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan

Variabel Penelitian

Variabel Kualitatif terdapat variabel yang tidak bisa dikategorikan. Nilai Variable kualitatif bukan berupa angka, tetapi bentuk kategori tingkatan yang sama. Dengan demikian peneliti mengkategorikan Masyarakat Kampung Tua yang terlibat pada kearifan lokal. Berdasarkan Judul “Implementasi Strategi Infrastruktur Berbasis Kearifan Lokal Menjadi Potensi Ekonomi Masyarakat Di Kampung Tua” Variabel Kualitatif penelitian ini adalah masyarakat kampung tua. Satu unsur yang dapat dimasukkan ke dalam kategori kampung tua sehingga dapat dikatakan bahwa selain masyarakat kampung tua bukan kategori penelitian ini.

Tempat atau Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kawasan kampung tua, Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa, Batam. Pemilihan lokasi penelitian ini, penulis berdasarkan atas beberapa hal, yaitu: berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada lokasi kampung Melayu memiliki sejarah dan tinggalan budaya yang membentuk kearifan local Melayu. Selain itu juga ingin mengetahui bagaimana kearifan local Melayu dapat dioptimalkan menjadi nilai jual dengan eksplotasi potensi yang terdapat pada kearifan local sehingga masyarakat dengan kearifan local yang melekat dapat hidup berkelanjutan secara berimbang dengan perkembangan kota Batam yang modern.

Pengumpulan Data

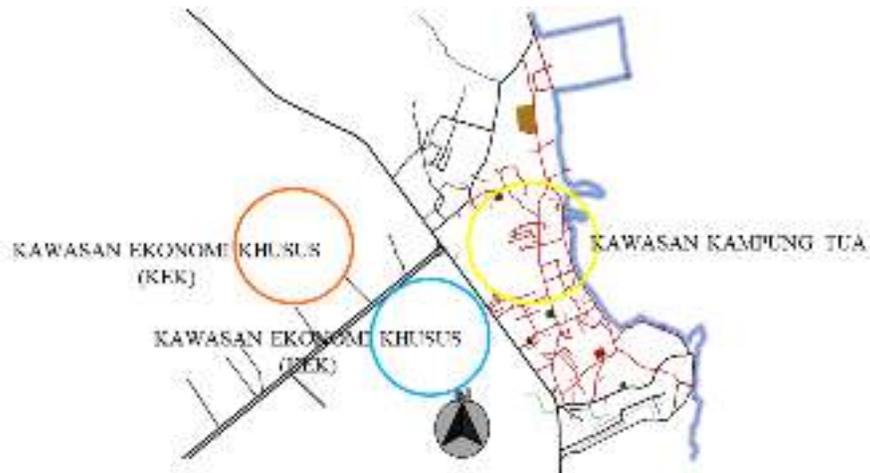
Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik snowball yaitu untuk mendapatkan responden berikutnya berdasarkan informasi dari responden sebelumnya dan dilakukan sampai mendapatkan data jenuh (tidak terdapat informasi baru lagi). Sumber data tersebut adalah : data primer dikumpulkan dari responden yang terdiri dari masyarakat kampung tua di lampung Melayu, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemerintah dengan pendekatan wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder berupa dokumen, literatur, dan publikasi dikumpulkan dari data Statistik Sektoral Pemerintah Kota Batam Tahun 2019, laporan kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) KOTA BATAM 2021-2026.

Teknik analisis yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknis analisis diperlukan agar dapat menjawab rumusan masalah dan research question yang telah dirumuskan sebelumnya. Penjelasan teknik analisis akan disesuaikan dengan tiga sasaran yaitu identifikasi masyarakat kampung tua, yang akan dibahas mengenai lama tinggal, asal daerah dan jenis mata pencaharian.

Teknik Analisa

Analisis deskriptif kualitatif yang akan digunakan menggunakan dua cara, yaitu analisis karakter fisik infrastruktur kampung tua dengan aspek lingkungan, analisis ketersediaan infrastruktur dan aktivitas sosial budaya masyarakat dan hipotesa dapat ditingkatkan menjadi potensi kearifan lokal; Kebutuhan data ditinjau dari aspek fisik meliputi infrastruktur dalam kaitan potensi kawasan kampung tua dan keseimbangan secara dinamis terhadap kawasan perkotaan lainnya, selain itu ditinjau dari aspek non fisik meliputi bentuk dan potensi kearifan lokal di kampung tua, lampung Melayu.

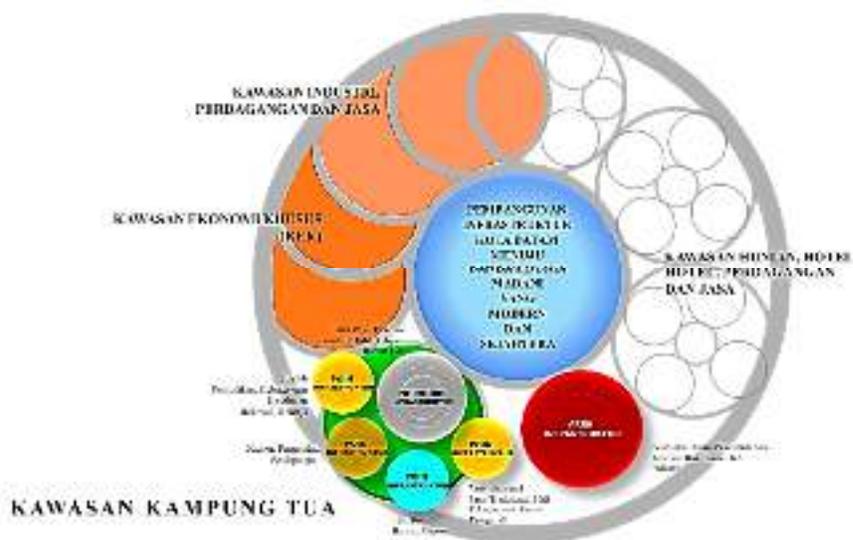
III. HASIL PENELITIAN



Gambar 4. Peta infrastruktur existing Kampung Tua, Kampung Melayu

Inrastuktur berdasarkan potensi kearifan lolal diimplementasikan sesuai kebutuhan masyarakat Kampung Melayu bertujuan agar Kearifan Lokal Melayu di Kampung Melayu dapat bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakatnya, dengan demikian kearifan lokal akan lestari dan berkesinambungan meskipun arah kebijakan pembangunan strategis kota Batam sebagai kota Bandar Madani yang modern. Seyogyanya pembangunan infrastruktur dilakukan seutuhnya secara optimal dan masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) dalam bentuk masterplan; Sejalan dengan dikembangkannya KEK (Kawasan Ekonomi Khusus), maka Kawasan Kampung Melayu – Batu Besar Nongsa sebagai kampung tua yang terdekat dengan lokasi KEK (berbasis modern) harus berkembang dengan kekuatan potensi kearifan local yang dimilikinya.

Dasar Pemikiran :



Gambar 5. Skema dasar pemikiran

- 1) Karakteristik sosial budaya kawasan merupakan potensi wilayah itu sendiri
 Kawasan Pantai Kampung Melayu, Batu Besar memiliki potensi sumber daya hasil pesisir, terutama pada sektor perikanan dan wisata, disamping itu aspek sosial budaya Melayu yang sangat kental di masyarakat setempat merupakan tinggalan kearifan lokal yang perlu dijaga keberlanjutannya dengan penataan lingkungan binaan bernuansa Melayu..
- 2) Visi dan Misi bersama Pemerintah, Masyarakat, Lembaga Adat melayu dan Pengusaha di wilayah Kecamatan Nongsa (dalam peran CSR) untuk menjadikan kampung tua sebagai kawasan perkotaan yang mempunyai potensi ekonomi berbasis Kearifan Lokal Melayu akan memperkuat Melayu sebagai identitas Kota Batam, Kota Bandar Madani Yang Modern dan Sejahtera.
- 3) Infrastruktur, dalam RTRW dijelaskan bahwa Kawasan Kampung Melayu sebagai Pusat Pengembangan Kawasan dan merencanakan pengembangan infrastruktur, termasuk pembangunan Pusat Studi Kearifan Lokal Melayu. Namun, dalam RTRW belum ditentukan infrastruktur pesisir apa saja yang dibutuhkan untuk mendukung kearifan lokal Melayu, termasuk juga sektor perdagangan yang mempunyai peran penting terhadap pengembangan wilayah kampung tua di Kampung Melayu, Kel. Batu Besar, Kec. Nongsa, Batam.
- 4) Pengarahan sumber daya manusia berbasis kearifan lokal Melayu dapat dilakukan melalui program tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) perusahaan yang berada disekitar kawasan dengan arahan dari Pemerintah Kota Batam bekerja sama dengan Lembaga Adat Melayu kota Batam..

Implementasi Infrastruktur sesuai dengan kondisi saat ini dan kebutuhan infrastruktur untuk memenuhi kriteria potensi adalah :

No	Dinas / Instansi	Ketersediaan Infrastruktur Saat Ini Sesuai Hasil Survey	Optimalisasi Berdasarkan Potensi Kearifan Lokal	Keterangan
1	Dinas Pariwisata	Gerbang Kampung Tua, Tugu Kampung Tua	<ul style="list-style-type: none"> - Gedung pertunjukan seni budaya Melayu - Pusat Promosi - Acara rutin kebudayaan Melayu - Ekowisata pantai 	Peran Pemerintah (Dinas Pariwisata) daerah dalam mendukung kegiatan pentas budaya Melayu

				Pembinaan, promosi acara
2	Dinas Perkintan		<ul style="list-style-type: none"> - Semenisasi jalan dan Saluran lingkungan; - RTH Taman Gasing, - Amphitheatre untuk pentas budaya 	Program semenisasi jalan dan saluran lingkungan belu ada
3	Dinas PU/ Bina Marga		<ul style="list-style-type: none"> - Pelebaran Jalan Penghubung dalam kawasan - Pelebaran Jalan Hang Kesturi 	Jalan utama sebagai akses masuk dan keluar kawasan
4	Dinas Cipta Karya	Gedung Serbaguna, Gapura	<ul style="list-style-type: none"> - Balai Budaya Melayu 	Sebagai tempat pertunjukan seni budaya melayu
5	Dinas Pendidikan	Gedung Sekolah Dasar Negeri	<ul style="list-style-type: none"> - Gedung Sekolah SMPNegeri , SMANegeri - Raudaltul Athfal yang selanjutnya disingkat “RA” adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini - Madrasah Ibtidaiyah yang selanjutnya disingkat MI adalah satuan pendidikan formal yang Setara SD - Madrasah Tsanawiyah yang selanjutnya 	<ul style="list-style-type: none"> - SMP dan - SMA Negeri, - Madrasah swasta

			<p>disingkat MTs adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan Setara SMP</p> <ul style="list-style-type: none"> - Madrasah Aliyah yang selanjutnya disingkat MA adalah satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan Setara SMA - Madrasah Aliyah Kejuruan yang selanjutnya disingkat MAK adalah satuan pendidikan formal yang Setara SMK - Perpustakaan Budaya Melayu 	- Negeri
6	Dinas Kesehatan	Posyandu	Puskesmas tingkat madya	Untuk memenuhi kebutuhan akan kesehatan masyarakat
7	Dinas Kebersihan	belum terdapat tempat penampungan sampah sementara (TPS)	<ul style="list-style-type: none"> - TPS, - Bank Sampah 	Bank Sampah sebagai alat pemelihara lingkungan dari sampah daur ulang seperti plastic, logam dll.

8	Dinas Perdagangan / UKM	Pasar Tradisional	<ul style="list-style-type: none"> - Sentra kerajinan Melayu - Sentra kuliner Melayu 	Perlu peningkatan
9	Dinas Pertanian		<ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan rakyat / agrowisata 	Pendampingan dan penyuluhan
10	Dinas Kominfo		<ul style="list-style-type: none"> - Taman Internet 	Dapat dilokasikan pada RTH
11	Dinas Perhubungan		<ul style="list-style-type: none"> - Rambu Lalin, Petunjuk Lokasi, - Jaringan Bus Kota Trans Batam beserta Halte - Kantor Pos 	Untuk kemudahan pencapaian ke kawasan lampung Melayu sebagai kampung tua dengan potensi ekowisata, agrowisata, sentra kuliner Melayu, sentra kerajinan Melayu dan sentra industri bahan bangunan bercirikan ukiran Melayu.
12	Dinas UKM		<ul style="list-style-type: none"> - Gerai UKM Tematik Melayu - Gerai kuliner Melayu 	Sentra kuliner dan kerajinan tangan, bekerjasama dengan CSR perusahaan yang

				berlokasi disekitar kampung Melayu
13	CSR (Corporate Social Responsibility)		Pelatihan Sumber Daya Manusia : - Seni budaya tari, pantun Melayu - Seni kerajinan batik Melayu Pembuatan RuangTerbuka Hijau tematik Melayu	Bekerjasama dengan Dinas UKM dan Lembaga Adat Melayu
14	Lembaga Adat Melayu Kota Batam		Pelestarian adat budaya Melayu	Memberikan arahan pelestarian adat budaya Melayu

Beberapa ciri kampung tua di lokasi penelitian adalah gapura kampung tua dan rumah tradisional melayu “Limas Potong”



Gambar 6. Gapura Pintu Masuk Kampung Tua



Gambar 7. Rumah Tradisional Melayu “ Limas Potong”

IV. KESIMPULAN

Petuah Hang Tuah ; Tak kan melayu Hilang dibumi, Bumi bertuah Negeri berada Etika pergaulan orang Melayu telah memberikan pengaruh positif dalam pergaulan antar warga Indonesia. Ajaran sopan-santun akhir-akhir ini telah diabaikan, sehingga kebiasaan ini perlu dipulihkan dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan sekarang Maka dari itu sekedar mengingatkan dan juga membudayakan Petatah Petitih melayu, yang nantinya berguna bagi penerus bangsa kita nantinya yang menjadi bangsa yang berbahasa santun dan beradab. Bangsa yang beradab adalah bangsa yang beradat. Pengertian “Adat” Secara Umum, banyak orang keliru mengartikan adat, terutama generasi muda. Adat diartikan sama dengan kebiasaan lama dan kuno. Kalau mendengar kata adat, maka yang terbayang dalam khayalan adalah orang tua berpakaian daerah, upacara perkawinan, atau upacara-upacara lainnya. Oleh karena itu, jangan heran jika media massa pun sering keliru, sehingga pakaian daerah disebut pakaian adat atau rumah yang berbentuk khas daerah disebut rumah adat. Tegasnya, apa yang berbentuk tradisional dianggap adat.

Implementasi infrastruktur berbasis pembangunan potensi kawasan pada kawasan kampung tua dapat membentuk perekonomian, lingkungan, dan sosial dalam beberapa dekade pembangunan berkelanjutan di kota Batam. “Dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung, Adat sebenar adat; sesuai dengan falsafah Melayu, maka kearifan lokal pada setiap kampung tua, bila dilestarikan, dimanfaatkan, dibuat kebijakan dan diimplementasikan dalam kelengkapan infrastruktur akan menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan yang tangguh dan bermanfaat bagi perencanaan wilayah dan kota dipandang dari berbagai aspek sosial, budaya, lingkungan dan ekonomi.

Akan menjadi penyeimbang yang sangat dinamis terhadap perkembangan kota modern secara berkelanjutan, karena pada dasarnya kearifan lokal sudah lebih dahulu bersifat berkelanjutan secara adat turun temurun, sesuai dengan pepatah Melayu : “Patah Tumbuh Hilang Berganti, Takkan Melayu Hilang di Bumi”

Hingga saat ini pembangunan infrastruktur yang dilakukan adalah berdasarkan pengembangan investasi dalam bentuk industri, perdagangan dan pariwisata dengan konsep modern; sementara keberadaan Kampung Tua dengan muatan kearifan lokal dalam pengembangan infrastrukturnya sangat tidak berimbang, hal tersebut mengingat legalisasi lahan kampung tua di kota Batam. Diperlukan peran pemangku kebijakan agar di kota Batam untuk hal ini agar pembangunan wilayah dapat berimbang secara proporsional agar arah pembangunan “Kota Batam Menjadi Bandar Dunia Madani Yang Modern Dan Sejahtera” terlaksana dengan dinamis.



Gambar 8. Peta Implementasi Infra Struktur Kawasan Kampung Tua di Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar.

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Implementasi infrastruktur berbasis potensi kearifan local kawasan Kampung Tua, Kampung Melayu Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa belum merupakan program percepatan pembangunan ekonomi, karena pada dasarnya Kampung Tua mempunyai potensi kearifan local yang dapat di”jual” (pariwisata) dan menjadi kekuatan ekonomi masyarakatnya
- 2) Implementasi Kearifan lokal dalam definisi dapat peningkatan kesejahteraan masyarakatnya secara berkelanjutan.
- 3) Kesetaraan pembangunan infrastruktur kampung Tua dengan pembangunan infrastruktur kota Batam disekitarnya akan membuat pembangunan kota menjadi dinamis. dinamis.
- 4) Investasi Kearifan Lokal di Kampung Tua harus dieksploitasi menjadi potensi wisata tradisional yang dapat menjadi kekuatan ekonomi kerakyatan, seperti di Bali dan Jogja.
- 5) Dengan adanya Kawasan Ekonomi Khusus di Kota Batam yang secara geografis sangat bersinggungan dengan lokasi penelitian Kampung Tua di Kampung Melayu’ Kelurahan Batu Besar, Kecamatan Nongsa; maka perlu menjadi pertimbangan kebijakan terdapatnya 2 zona KEK dan 1 zona Kampung Tua yang mempunyai potensi ekonomi kerakyatan dari eksploitasi Kearifan local, sehingga dapat membuat pembangunan ekonomi di Kota Batam dinamis dan berimbang.

- 6) Masalah infrastruktur terkait Potensi Wilayah diimplementasikan sesuai kebutuhan masyarakat Kampung Melayu bertujuan agar Kearifan Lokal Melayu di Kampung Melayu dapat berkesinambungan. Seyogyanya pembangunan infrastruktur dilakukan seutuhnya secara optimal dan masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) dalam bentuk masterplan; Sejalan dengan dikembangkannya KEK (Kawasan Ekonomi Khusus), maka Kawasan Kampung Melayu – Batu Besar Nongsa akan menjadi “Kawasan Ekonomi Kerakyatan” yang kan berdampak secara dinamis dengan kawasan ekonomi khusus yang modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Rosidi, Ajip. 2011. *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Kiblat Buku Utama. Permana,
Cecep Eka. 2010. *Kearifan Lokal Masyarakat Baduy dalam Mengatasi Bencana*. Jakarta: Wedatama Widia Sastra.
- Fahmal, Muin. 2006. *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*. Yogyakarta: UII Press.
- Sedyawati, Edy. 2006. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cholisin, M.Si & Nasiwan, M.Si. 2012. *Dasar Dasar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayat, Rohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sidabutar Yuanita FD, E Indera, 2021, “Kajian Potensi Perencanaan Wilayah Kota Binjai Sumatera Utara”, *Jurnal Potensi* vol 1 (1), hal 36-49
- Sidabutar Yuanita FD, E. Indera , 2021, “ Maritime Potential Phenomenon in improving the Welfare of the Riau Island Community”, *E3S Web of Conferences* 324 (MaCIFIC 2021), 08001
- Sidabutar Yuanita FD, J Danuwidjojo, F Iood, 2021, “Kearifan lokal melayu sebagai identitas Kota Batam” *Jurnal Potensi* 1 (2), 22-28
- Sidabutar Yuanita FD, 2020, “The effect of building quality and environmental conditions on community participation in medan city historical buildings”, *Vol 5 NO 1 (2020): JURNAL IDEALOG* (<https://doi.org/10.25124/idealog.v5i1.28>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Wilayah”, <https://keprisatu.com/kearifan-lokal-dalam-perencanaan-wilayah/>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Ilmu Perencanaan Wilayah untuk Membangun Kepulauan Riau” , <https://batampos.id/2021/03/08/ilmu-perencanaan-wilayah-untuk-membangun-kepulauan-riau/>)
- Sidabutar Yuanita FD, 2021, “Dasar-dasar perencanaan wilayah”, PT Tiga Saudara Husada, ISBN 978-623-98846-0-4, cetakan pertama , November 2021.